

Analisis Pengaruh Produksi dan Harga Ayam terhadap Maksimalisasi Laba Peternak di Sumatera Utara Berdasarkan Data Bps

Jeanette Abigael Noventa Ujung¹, Atalya Bernike Br. Barus², Inri Dwi Rianti Manik³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: jeanetteabigael55@gmail.com¹, bernikebarusatalya@gmail.com², inridwianti45@gmail.com³

Article History:

Received: 02 Juni 2026

Revised: 01 September 2026

Accepted: 08 September 2026

Keywords: *Produksi Ayam, Harga Ayam, Laba Peternak, Ayam Broiler, Ekonomi Mikro, Sumatera Utara.*

Abstrak: *Usaha peternakan ayam ras pedaging memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat dan mendukung perekonomian daerah. Namun, fluktuasi harga ayam serta tingginya biaya produksi sering memengaruhi tingkat keuntungan peternak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi dan harga ayam terhadap maksimalisasi laba peternak di Sumatera Utara berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022–2024. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa populasi ayam broiler, produksi daging ayam, dan harga produsen ayam. Analisis dilakukan melalui perhitungan pendapatan total, biaya total, keuntungan, dan R/C ratio berdasarkan teori ekonomi mikro mengenai kondisi laba maksimal ($MC = P$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa populasi dan produksi ayam broiler mengalami peningkatan, sedangkan harga ayam cenderung menurun. Meskipun demikian, keuntungan peternak tetap meningkat karena kenaikan volume produksi mampu menutupi penurunan harga jual. Nilai R/C ratio sebesar 1,45 menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam di Sumatera Utara masih menguntungkan. Penelitian ini penting sebagai dasar bagi peternak dalam meningkatkan efisiensi produksi dan strategi usaha guna mencapai laba yang lebih optimal.*

PENDAHULUAN

Usaha peternakan ayam ras pedaging atau yang biasa disebut ayam broiler memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Ayam broiler menjadi sumber protein hewani yang paling banyak dikonsumsi masyarakat karena harganya relatif terjangkau dibandingkan dengan daging sapi atau kambing. Provinsi Sumatera Utara termasuk salah satu daerah penghasil ayam broiler terbesar di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah populasi ayam ras pedaging di Sumatera Utara terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2022, populasinya mencapai 152.643.069 ekor. Kemudian pada tahun 2023 naik menjadi 163.512.287 ekor, dan pada tahun 2024 kembali naik menjadi 165.399.652 ekor. Peningkatan populasi ini juga

diikuti oleh peningkatan produksi daging, yaitu dari 190.800.034 kg pada tahun 2023 menjadi 201.518.702 kg pada tahun 2024. Namun, meningkatnya populasi dan produksi belum tentu membuat keuntungan peternak ikut naik. Dalam ilmu ekonomi mikro, seorang produsen akan mendapatkan laba yang maksimal ketika pendapatan marginalnya sama dengan biaya marginalnya. Pada pasar persaingan sempurna, peternak tidak bisa menentukan harga sendiri melainkan hanya bisa mengikuti harga yang berlaku di pasar. Akibatnya, pendapatan marginal peternak sama dengan harga jual. Dengan kata lain, laba maksimal akan tercapai ketika biaya marginal sama dengan harga jual. Kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa harga jual ayam sering mengalami fluktuasi atau naik turun. Di sisi lain, biaya produksi juga cukup tinggi, terutama biaya pakan yang mencapai 60 hingga 70 persen dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Kondisi seperti ini seringkali membuat peternak mengalami kerugian, terutama ketika harga jual jatuh sementara biaya produksi tetap tinggi. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji masalah ini. Hidayati (2015) menemukan bahwa peternak yang berusaha secara mandiri cenderung lebih menguntungkan dibandingkan peternak yang menjalin kemitraan dengan perusahaan besar. Nurhadiyanti dkk. (2022) membuktikan bahwa peternak yang memiliki unit pembibitan sendiri dapat menekan biaya produksi hingga 29 persen sekaligus meningkatkan keuntungan hampir 40 persen. Sementara itu, Nursahari & Jefri (2025) menemukan bahwa biaya pokok produksi ayam broiler dengan metode perhitungan yang lengkap mencapai sekitar Rp18.444 per kilogram. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh produksi dan harga ayam terhadap upaya peternak dalam memaksimalkan laba di Sumatera Utara dengan menggunakan data BPS dari tahun 2022 hingga 2024.

LANDASAN TEORI

Dalam teori ekonomi mikro, tujuan utama setiap produsen adalah memperoleh laba sebesar-besarnya. Laba dapat dihitung dengan rumus sederhana yaitu pendapatan total dikurangi biaya total. Pendapatan total diperoleh dari hasil perkalian antara harga jual dengan jumlah produksi. Sedangkan biaya total terdiri dari biaya tetap yang harus dibayar meskipun tidak melakukan produksi dan biaya variabel yang berubah sesuai dengan volume produksi. Laba maksimal akan tercapai ketika biaya marginal sama dengan pendapatan marginal. Biaya marginal adalah tambahan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi satu unit barang tambahan. Pendapatan marginal adalah tambahan pendapatan yang diperoleh dari menjual satu unit barang tambahan. Dalam pasar persaingan sempurna, karena peternak hanya bisa menerima harga yang sudah ditentukan pasar, maka pendapatan marginalnya sama dengan harga jual. Akibatnya, laba maksimal tercapai ketika biaya marginal sama dengan harga jual (Hidayati, 2015).

Harga pokok produksi adalah kumpulan semua biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi barang dalam satu periode tertentu (Nursahari & Jefri, 2025). Menurut Nurhadiyanti dkk. (2022), ada metode perhitungan yang disebut metode full costing. Metode ini menghitung semua unsur biaya produksi secara lengkap, meliputi biaya bahan baku seperti bibit ayam, pakan, dan obat-obatan, kemudian biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik seperti penyusutan kandang, peralatan, listrik, dan air. Hasil penelitian Nurhadiyanti dkk. (2022) di

peternakan Jala Poultry Bandung menunjukkan bahwa biaya pokok produksi akan lebih rendah jika peternak memiliki unit pembibitan sendiri. Tanpa unit pembibitan sendiri, biaya pokok produksinya mencapai Rp25.825 per ekor. Namun dengan memiliki unit pembibitan sendiri, biayanya turun menjadi Rp18.244 per ekor. Penelitian Nursahari & Jefri (2025) di PT. XYZ Cirebon juga menemukan hal serupa, yaitu biaya pokok produksi berkisar antara Rp18.444 hingga Rp18.821 per kilogram. Komponen biaya yang paling besar dalam usaha ternak ayam adalah biaya

pakan. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa biaya pakan dapat mencapai 60 hingga 70 persen dari seluruh biaya produksi (Hidayati, 2015; Irmayani dkk., 2025).

Pendapatan usaha peternakan ayam dapat dihitung dengan rumus pendapatan total dikurangi biaya total (Irmayani dkk., 2025; Astriawati dkk., 2024). Untuk mengetahui apakah suatu usaha layak atau tidak, biasanya digunakan angka R/C ratio atau singkatan dari Revenue 5 Cost Ratio. Angka ini diperoleh dari pendapatan total dibagi dengan biaya total (Sartina dkk., 2024; Irmayani dkk., 2025). Ada tiga kemungkinan nilai R/C ratio. Jika R/C ratio lebih dari satu, artinya usaha tersebut menguntungkan karena pendapatan lebih besar daripada biaya. Jika R/C ratio sama dengan satu, artinya usaha tersebut berada dalam kondisi impas atau tidak untung tidak rugi. Jika R/C ratio kurang dari satu, artinya usaha tersebut merugi karena biaya lebih besar daripada pendapatan. Penelitian Irmayani dkk. (2025) di Sulawesi Selatan menemukan bahwa usaha ayam broiler memiliki R/C ratio rata-rata 1,127. Artinya setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan pendapatan sebesar 1,127 rupiah. Penelitian ini juga menghitung titik impas produksi sebesar 356.119 kg dan titik impas harga sebesar Rp18.783 per kg. Penelitian Sartina dkk. (2024) di PT. Driks Farm menemukan nilai R/C ratio yang lebih tinggi yaitu 3,4 untuk usaha ayam petelur.

Menurut Hidayati (2015), efisiensi dalam usaha peternakan dapat diukur dari tiga sisi. Sisi pertama adalah efisiensi teknis, yaitu kemampuan peternak dalam menghasilkan output sebanyak-banyaknya dari input yang digunakan. Sisi kedua adalah efisiensi harga, yaitu kemampuan peternak dalam memilih kombinasi input yang paling murah. Sisi ketiga adalah efisiensi ekonomi, yaitu hasil perkalian antara efisiensi teknis dan efisiensi harga. Hasil penelitian Hidayati (2015) di Lamongan menunjukkan bahwa rata-rata efisiensi teknis peternak baru mencapai 0,868 dari angka sempurna 1,0. Ini berarti masih ada ruang untuk meningkatkan efisiensi sekitar 13,2 persen. Rata-rata efisiensi harga mencapai 1,815 dan rata-rata efisiensi ekonomi mencapai 1,587. Angka-angka ini menunjukkan bahwa peternak masih belum mencapai efisiensi yang sempurna.

Produktivitas dalam usaha peternakan ayam dapat diukur dengan tiga cara (Astriawati dkk., 2024). Pertama, produktivitas kandang yaitu jumlah telur atau daging yang dihasilkan per meter persegi luas kandang. Kedua, produktivitas pakan yaitu jumlah telur atau daging yang dihasilkan per kilogram pakan. Ketiga, produktivitas ayam yaitu jumlah telur atau daging yang dihasilkan per ekor ayam. Penelitian Astriawati dkk. (2024) di PT. Inti Ternak, Konawe Selatan, menemukan bahwa produktivitas kandang mencapai 756 kg per meter persegi, produktivitas pakan mencapai 2 kg telur per kg pakan, dan produktivitas ayam petelur mencapai 7,4 kg per ekor.

Target costing adalah metode perencanaan biaya yang dilakukan dengan cara menentukan target biaya terlebih dahulu berdasarkan harga jual yang bersaing di pasar. Setelah target biaya ditentukan, peternak melakukan rekayasa nilai atau value engineering untuk menekan biaya produksi serendah mungkin (Ichsaldia & Jatmika, 2023). Metode ini terbukti efektif untuk meningkatkan laba pada usaha mikro. Penelitian Ichsaldia & Jatmika (2023) di peternakan RRF Refo Rooster Farm Ngawi menunjukkan bahwa target costing diterapkan melalui beberapa tahap. Pertama, menentukan harga jual berdasarkan survei harga pasar pesaing. Kedua, menentukan target laba yang diinginkan yaitu sekitar 15 persen dari harga jual. Ketiga, melakukan rekayasa nilai pada biaya bahan baku dan tenaga kerja. Keempat, menekan biaya produksi serendah mungkin.

Penelitian Kurniawan (2024) menunjukkan bahwa usaha ayam broiler yang dikelola secara berkelompok oleh para petani dapat meningkatkan pendapatan bersama. Hal ini dapat dicapai melalui pengelolaan pemeliharaan yang lebih teratur, penghematan biaya pakan, penggunaan teknologi yang sesuai, serta kerja sama yang baik antar anggota kelompok. Berdasarkan teori-teori yang sudah dijelaskan, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai

berikut. Produksi dan harga ayam akan menentukan pendapatan total peternak melalui rumus harga dikalikan produksi. Pendapatan total kemudian dikurangi dengan biaya total untuk mendapatkan laba. Laba akan maksimal jika biaya marginal sama dengan harga jual, dengan asumsi pasar dalam kondisi persaingan sempurna. Beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya laba peternak antara lain biaya pakan, harga bibit ayam, skala usaha dan tingkat efisiensi peternak, pola usaha apakah mandiri atau kemitraan, serta integrasi usaha apakah memiliki unit pembibitan sendiri atau tidak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Selasa, 19 Mei 2026 dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui website resmi Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data periode Januari 2022 sampai Desember 2024 yang meliputi data populasi ayam ras pedaging, produksi daging ayam, dan harga produsen ayam. Tempat penelitian dilakukan secara daring melalui website resmi BPS Provinsi Sumatera Utara tanpa melakukan penelitian lapangan secara langsung. Selain menggunakan data tingkat provinsi, penelitian ini juga memanfaatkan data dari beberapa kabupaten sentra produksi ayam ras pedaging di Sumatera Utara, yaitu Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat, dan Kabupaten Serdang Bedagai. Pemilihan wilayah tersebut didasarkan pada ketersediaan data yang lengkap dan konsisten selama periode penelitian. Penelitian ini sepenuhnya menggunakan data sekunder yang telah dipublikasikan oleh BPS sehingga peneliti tidak melakukan observasi lapangan maupun wawancara langsung dengan peternak. Seluruh data diperoleh dari publikasi resmi BPS yang tersedia secara online dan dianalisis untuk mengetahui perkembangan serta hubungan antar variabel penelitian, selain data BPS, penelitian ini juga menggunakan delapan artikel jurnal sebagai referensi teori dan pembandingan.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, yaitu menggambarkan data dengan angka-angka dan menjelaskan maknanya secara naratif. Langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut. Pertama, menggambarkan tren atau kecenderungan populasi, produksi, dan harga ayam dari tahun 2022 hingga 2024. Kedua, menghitung pendapatan total peternak dengan rumus harga dikalikan produksi. Ketiga, memperkirakan biaya total berdasarkan proporsi biaya yang ditemukan dalam artikel-artikel referensi, di mana biaya pakan sekitar 60 hingga 70 persen dan biaya DOC sekitar 20 hingga 30 persen. Keempat, menghitung keuntungan dengan rumus pendapatan total dikurangi biaya total. Kelima, menghitung R/C ratio dengan rumus pendapatan total dibagi biaya total. Keenam, menganalisis apakah peternak sudah mencapai laba maksimal dengan membandingkan harga jual dengan perkiraan biaya marginal yang mendekati biaya pokok produksi. Ketujuh, menyajikan hasil dalam bentuk tabel dan grafik agar mudah dipahami.

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran, berikut adalah definisi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Populasi ayam ras pedaging adalah jumlah ayam broiler yang dipelihara di Sumatera Utara yang diukur dalam satuan ekor. Produksi daging ayam adalah jumlah daging ayam yang dihasilkan yang diukur dalam satuan kilogram. Harga ayam adalah harga jual ayam hidup di tingkat peternak yang diukur dalam satuan rupiah per 1,5 kg. Pendapatan total adalah seluruh uang yang diterima peternak dari hasil penjualan yang diukur dalam satuan rupiah. Biaya total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan peternak untuk proses produksi yang diukur dalam satuan rupiah. Laba adalah keuntungan bersih peternak yang diperoleh dari pendapatan total dikurangi biaya total. R/C ratio adalah angka perbandingan antara pendapatan total dan biaya total.

HASIL DAN PEMBAHASAN

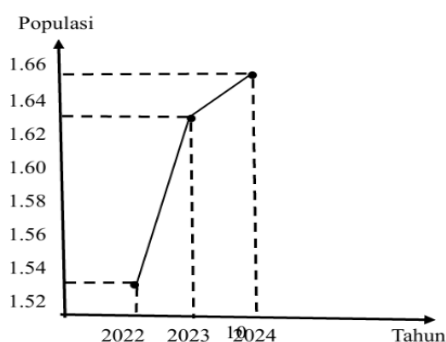
Hasil

1. Perkembangan Populasi Ayam Ras Pedaging di Sumatera Utara

Perkembangan Populasi Ayam Ras Pedaging di Sumatera Utara Berdasarkan data BPS, jumlah populasi ayam ras pedaging di Sumatera Utara terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2022, populasinya mencapai 152.643.069 ekor. Pada tahun 2023, populasinya naik menjadi 163.512.287 ekor atau naik sebesar 7,12 persen. Pada tahun 2024, populasinya kembali naik menjadi 165.399.652 ekor meskipun kenaikannya melambat menjadi hanya 1,15 persen. Meskipun laju pertumbuhan melambat, secara keseluruhan populasi ayam di Sumatera Utara terus bertambah. Hal ini menunjukkan bahwa industri perunggasan di daerah ini masih berkembang, meskipun tidak sepesat tahun-tahun sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawan (2024) yang menyatakan bahwa optimalisasi usaha ayam broiler dapat meningkatkan produktivitas kelompok tani.

Tabel 1. Populasi Ayam Ras Pedaging Sumatera Utara 2022-2024

Tahun	Populasi (Ekor)	Kenaikan (%)
2022	152.634.069	-
2023	163.512.287	7,12%
2024	165.399.665	1,15%



Gambar 1. Grafik Populasi Ayam Ras Pedaging Sumatera Utara 2022-2024

2. Perkembangan Produksi Daging Ayam Ras Pedaging

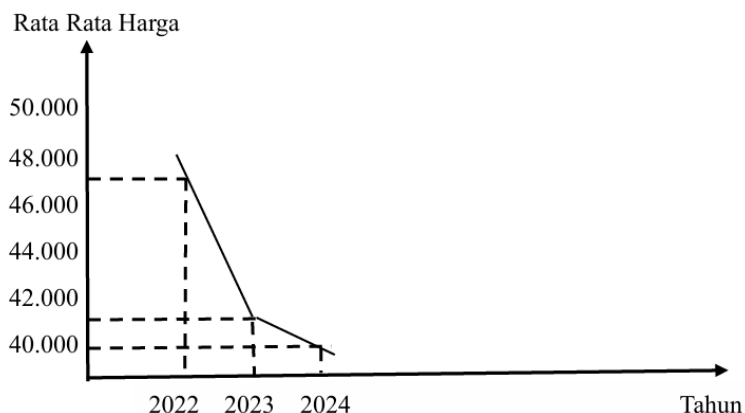
Berdasarkan data BPS, jumlah populasi ayam ras pedaging di Sumatera Utara terus meningkat setiap tahunnya selama periode 2022 hingga 2024. Pada tahun 2022, populasinya mencapai 152.643.069 ekor. Kemudian pada tahun 2023, populasinya naik menjadi 163.512.287 ekor, yang berarti terjadi kenaikan sebesar 7,12 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2024, populasinya kembali naik menjadi 165.399.652 ekor, meskipun kenaikannya melambat menjadi hanya 1,15 persen dibandingkan tahun 2023. Secara keseluruhan, selama tiga tahun periode penelitian, populasi ayam ras pedaging di Sumatera Utara meningkat sebesar 12.756.583 ekor atau sekitar 8,36 persen. Meskipun laju pertumbuhan cenderung melambat dari tahun ke tahun, secara absolut populasi ayam terus bertambah. Hal ini menunjukkan bahwa industri perunggasan di daerah ini masih berkembang, meskipun tidak sepesat tahun-tahun sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawan (2024) yang menyatakan bahwa optimalisasi usaha ayam broiler dapat meningkatkan produktivitas kelompok tani.

3. Perkembangan Harga Ayam Ras Pedaging (2022-2024)

Harga ayam di setiap kabupaten di Sumatera Utara menunjukkan variasi yang cukup besar. Kabupaten Simalungun mencatat harga tertinggi pada tahun 2022 yaitu Rp69.750 per ekor, sementara Kabupaten Serdang Bedagai mencatat harga terendah pada tahun yang sama yaitu Rp32.615 per ekor. Secara umum, harga ayam di Sumatera Utara cenderung menurun dari tahun ke tahun. Rata-rata harga dari enam kabupaten yang tersedia datanya (Mandailing Natal, Tapanuli Selatan, Simalungun, Deli Serdang, Langkat, dan Serdang Bedagai) menunjukkan penurunan. Pada tahun 2022, rata-rata harga mencapai Rp46.200 per ekor. Kemudian pada tahun 2023 turun menjadi Rp41.001 per ekor. Pada tahun 2024, rata-rata harga kembali turun menjadi Rp40.075 per ekor. Secara keseluruhan, penurunan harga dari tahun 2022 ke 2024 mencapai sekitar 13,25 persen. Penurunan harga ini menjadi tantangan serius bagi para peternak. Namun, perlu dicatat bahwa beberapa kabupaten justru mengalami kenaikan harga, seperti Kabupaten Tapanuli Selatan yang harganya naik dari Rp41.667 pada tahun 2022 menjadi Rp44.972 pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi pasar ayam sangat bervariasi tergantung lokasi dan faktor faktor lokal lainnya.

Tabel 3. Perbandingan Harga Ayam Antar Kabupaten (2022-2024)

Kabupaten	2022	2023	2024
Mandailing Natal	51.373	45.074	42.882
Tapanuli Selatan	41.667	42.972	44.972
Simalungun	69.750	42.917	51.542
Deli Serdang	43.500	33.042	38.979
Langkat	38.292	-	30.125
Serdang Bedagai	32.615	-	31.952
Rata Rata	46.200	41.001	40.075



Gambar 3. Grafik Perbandingan Harga Ayam Antar Kabupaten (2022-2024)

Tabel 4. Perbandingan Harga Ayam Antar Kabupaten dalam kilogram (2022-2024)

Tahun	Harga Rata Rata Per Ekor	Harga (Rp per kg)
2022	46.200	30.800
2023	41.001	27.334
2024	40.075	26.717

4. Perhitungan Pendapatan Total Peternak

Pendapatan total peternak dihitung dengan mengalikan harga jual dengan jumlah produksi. Pada tahun 2023, dengan produksi 190.800.034 kg dan harga Rp27.334 per kg, pendapatan total mencapai sekitar Rp5,214 triliun. Pada tahun 2024, dengan produksi 201.518.702 kg dan harga Rp26.717 per kg, pendapatan total mencapai sekitar Rp5,384 triliun. Meskipun harga mengalami penurunan, pendapatan total peternak justru naik karena peningkatan volume produksi yang cukup signifikan mampu mengkompensasi penurunan harga tersebut.

Tabel 5. Pendapatan Total Peternak Sumatera Utara (2022-2024)

Tahun	Produksi (Kg)	Harga (Rp/kg)	Pendapatan (Rp)
2022	179.840.715	30.800	5.539.000.000.000
2023	190.800.034	27.334	5.214.000.000.000
2024	201.518.702	26.717	5.384.000.000.000

5. Perkiraan Biaya Total dan Keuntungan

Berdasarkan penelitian Nursahari & Jefri (2025), biaya pokok produksi ayam broiler dengan metode perhitungan full costing berkisar antara Rp18.444 hingga Rp18.821 per kilogram. Angka ini digunakan sebagai perkiraan biaya total per kilogram. Dengan demikian, 14 pada tahun 2023 biaya total diperkirakan mencapai Rp3,591 triliun, sedangkan pada tahun 2024 mencapai Rp3,716 triliun. Setelah pendapatan total dikurangi biaya total, diperoleh keuntungan peternak. Pada tahun 2023, keuntungan mencapai sekitar Rp1,623 triliun. Pada tahun 2024, keuntungan naik menjadi sekitar Rp1,668 triliun. Nilai R/C ratio untuk kedua tahun tersebut adalah 1,45. Angka ini berarti setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan peternak akan menghasilkan pendapatan sebesar 1,45 rupiah. Karena R/C ratio lebih besar dari satu, maka usaha peternakan ayam di Sumatera Utara termasuk dalam kategori menguntungkan.

Tabel 6. Perkiraan Biaya Total, Keuntungan, dan R/C ratio

Tahun	Pendapatan (Rp)	Biaya Pokok (Rp/Kg)	Biaya Total	Keuntungan	R/C ratio
2022	5.539.000.000.000	18.821	3.385.000.000.000	2.154.000.000.000	1,64
2023	5.214.000.000.000	18.821	3.591.000.000.000	1.623.000.000.000	1,45
2024	5.384.000.000.000	18.444	3.716.000.000.000	1.668.000.000.000	1,45

Pembahasan

1. Analisis Pencapaian Laba Maksimal Berdasarkan Teori $MC = P$

Dalam teori ekonomi mikro, seorang produsen dikatakan telah mencapai laba maksimal ketika biaya marginal (MC) sama dengan pendapatan marginal (MR). Pada pasar persaingan sempurna, karena peternak tidak dapat menentukan harga sendiri dan hanya bisa mengikuti harga pasar, maka pendapatan marginalnya sama dengan harga jual (P). Dengan demikian, syarat laba maksimal dalam penelitian ini adalah ketika biaya marginal sama dengan harga jual atau $MC = P$. Karena data biaya marginal tidak tersedia secara langsung dari BPS, penelitian ini menggunakan biaya pokok produksi (HPP) sebagai pendekatan untuk memperkirakan biaya marginal. Pendekatan ini dapat dibenarkan karena pada skala usaha yang efisien, biaya marginal cenderung tidak jauh berbeda dengan biaya pokok produksi rata-rata. Nilai biaya pokok produksi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada temuan Nursahari & Jefri (2025) yang melakukan perhitungan dengan metode full costing di PT. XYZ Cirebon, yaitu sebesar Rp18.444 per kilogram pada periode ke-29 dan Rp18.821 per kilogram pada periode ke-28.

Tabel. 7 Perbandingan Harga Jual Ayam dengan Biaya Pokok Produksi

Tahun	Harga Juak (Rp/Kg)	Biaya Pokok Produksi
2022	30.800	18.821
2023	27.334	18.821
2024	26.717	18.444

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa harga jual ayam di Sumatera Utara selalu berada di atas biaya pokok produksinya. Pada tahun 2023, harga jual mencapai Rp27.334 per kilogram sementara biaya pokok produksi hanya Rp18.821 per kilogram, sehingga terdapat selisih positif sebesar Rp8.513 per kilogram. Pada tahun 2024, harga jual mencapai Rp26.717 per kilogram sementara biaya pokok produksi turun menjadi Rp18.444 per kilogram, sehingga selisihnya menjadi Rp8.273 per kilogram. Selisih yang positif ini menegaskan bahwa peternak ayam di Sumatera Utara sedang memperoleh keuntungan dari usahanya.

Kondisi di mana harga jual lebih tinggi daripada biaya pokok produksi ini sesuai dengan temuan dari beberapa penelitian sebelumnya. Irmayani dkk. (2025) di Sulawesi Selatan juga menemukan bahwa harga jual ayam broiler berada di atas biaya produksinya sehingga peternak memperoleh keuntungan. Demikian pula dengan Hidayati (2015) di Lamongan yang menunjukkan bahwa baik peternak mandiri maupun peternak kemitraan sama-sama memperoleh keuntungan, meskipun besarnya berbeda. Selanjutnya, perlu dianalisis lebih mendalam apakah keuntungan yang diperoleh peternak di Sumatera Utara ini sudah mencapai tingkat yang maksimal sesuai dengan teori ekonomi mikro. Berdasarkan syarat $MC = P$, keuntungan maksimal akan tercapai ketika biaya marginal naik hingga menyamai harga jual. Kondisi yang terjadi di Sumatera Utara saat ini menunjukkan bahwa biaya marginal yang diperkirakan mendekati biaya pokok produksi masih jauh lebih rendah daripada harga jual. Dengan kata lain, $MC < P$. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peternak sebenarnya masih memiliki ruang untuk menambah volume produksinya.

Jika peternak menambah produksi, biaya marginal akan naik secara bertahap karena hukum diminishing returns atau hasil yang semakin berkurang. Selama biaya marginal masih lebih rendah daripada harga jual, setiap tambahan produksi akan memberikan tambahan keuntungan bagi peternak. Oleh karena itu, peternak idealnya akan terus menambah produksi sampai titik di mana biaya marginal sama dengan harga jual. Pada titik itulah laba maksimal tercapai. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayati (2015) yang mengukur tingkat efisiensi teknis peternak ayam ras pedaging di Lamongan. Penelitian tersebut menemukan bahwa rata-rata efisiensi teknis peternak baru mencapai 0,868 atau sekitar 86,8 persen. Angka ini berarti bahwa secara rata-rata, peternak hanya mampu mencapai 86,8 persen dari output maksimum yang seharusnya dapat dicapai dengan input yang sama. Dengan kata lain, masih ada ruang peningkatan efisiensi sebesar 13,2 persen. Selama efisiensi teknis belum mencapai angka 1,0 atau 100 persen, maka peternak belum sepenuhnya mencapai titik produksi yang optimal dan laba yang diperoleh pun belum maksimal.

Selain efisiensi teknis, penelitian Hidayati (2015) juga mengukur efisiensi harga dan efisiensi ekonomi. Efisiensi harga peternak tercatat sebesar 1,815, yang berarti peternak belum mencapai kombinasi input yang paling murah karena nilai efisiensi harga yang ideal adalah 1,0.

Efisiensi ekonomi yang merupakan hasil perkalian efisiensi teknis dan efisiensi harga mencapai 1,587, juga masih jauh dari angka ideal 1,0. Angka-angka ini semakin mengkonfirmasi bahwa secara keseluruhan, peternak ayam di Indonesia termasuk di Sumatera Utara masih memiliki ruang yang cukup besar untuk meningkatkan efisiensi usahanya. Penelitian Nurhadiyanti dkk. (2022) memberikan salah satu contoh konkret bagaimana peternak dapat meningkatkan efisiensi dan mendekati titik laba maksimal. Penelitian tersebut membuktikan bahwa peternak yang mengintegrasikan unit pembibitan sendiri dengan unit pembesaran mampu menurunkan biaya pokok produksi dari Rp25.825 menjadi Rp18.244 per ekor, atau turun sekitar 29 persen. Penurunan biaya ini berdampak langsung pada peningkatan keuntungan sebesar 39,53 persen. Integrasi vertikal seperti ini merupakan salah satu strategi yang dapat ditempuh peternak untuk menekan biaya produksi sehingga selisih antara harga jual dan biaya produksi semakin besar.

Sementara itu, Nursahari & Jefri (2025) juga menunjukkan bahwa perhitungan biaya pokok produksi yang akurat menggunakan metode full costing sangat penting untuk mengetahui posisi keuntungan yang sebenarnya. Dalam penelitiannya di PT. XYZ, biaya pokok produksi yang dihitung dengan metode full costing mencapai Rp18.444 per kilogram pada periode ke-29. Meskipun nilai ini lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya, keuntungan justru menurun karena peningkatan biaya operasional lainnya. Hal ini mengajarkan bahwa upaya menekan biaya pokok produksi saja tidak cukup; peternak juga harus memperhatikan efisiensi di semua lini biaya. Dari perspektif optimalisasi usaha, Kurniawan (2024) menekankan pentingnya pengelolaan manajemen yang terorganisir, penggunaan sarana produksi yang efisien, serta pembagian tugas yang jelas antar anggota kelompok tani. Ketika peternak bekerja secara kolektif dalam satu kelompok, mereka dapat mencapai skala ekonomi yang lebih besar sehingga biaya rata-rata dapat ditekan. Skala usaha yang lebih besar juga memungkinkan peternak untuk berinvestasi pada teknologi yang lebih efisien, seperti sistem pemberian pakan otomatis atau pengaturan suhu kandang yang otomatis.

Ichsalda & Jatmika (2023) menawarkan pendekatan lain yaitu target costing. Metode ini dimulai dengan menetapkan harga jual berdasarkan harga pasar yang kompetitif, kemudian menentukan target laba yang diinginkan, lalu melakukan rekayasa nilai untuk menekan biaya produksi agar target laba tercapai. Pendekatan ini sangat relevan untuk kondisi di Sumatera Utara di mana harga jual cenderung menurun. Dengan target costing, peternak tidak lagi berfokus pada berapa biaya yang dikeluarkan lalu menambahkan margin laba, tetapi justru memulai dari harga pasar kemudian mereka biaya harus ditekan. Ini adalah perubahan pola pikir yang fundamental.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peternak ayam di Sumatera Utara saat ini sedang berada dalam kondisi menguntungkan karena harga jual lebih tinggi daripada biaya pokok produksi. Namun, keuntungan yang diperoleh belum mencapai tingkat maksimal karena biaya marginal masih lebih rendah daripada harga jual, yang berarti masih ada ruang untuk menambah produksi. Selain itu, tingkat efisiensi teknis peternak yang baru mencapai 0,868 juga menunjukkan bahwa masih ada potensi peningkatan output sebesar 13,2 persen dengan input yang sama. Untuk mencapai laba maksimal, peternak perlu terus meningkatkan efisiensi produksi, mengadopsi teknologi tepat guna, dan mempertimbangkan strategi integrasi vertikal atau target costing seperti yang direkomendasikan oleh berbagai penelitian terdahulu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data BPS Sumatera Utara tahun 2022 hingga 2024 serta didukung oleh delapan artikel jurnal referensi, penelitian ini menarik beberapa kesimpulan penting. Pertama, tentang perkembangan populasi, produksi, dan harga. Populasi ayam ras pedaging di Sumatera

Utara meningkat dari 152,6 juta ekor pada tahun 2022 menjadi 165,4 juta ekor pada tahun 2024, atau naik sekitar 8,36 persen selama tiga tahun. Produksi daging meningkat dari 190,8 juta kg pada tahun 2023 menjadi 201,5 juta kg pada tahun 2024, atau naik 5,62 persen. Namun di sisi lain, harga ayam justru menunjukkan tren menurun. Rata-rata harga turun dari Rp30.800 per kg pada tahun 2022 menjadi Rp26.717 per kg pada tahun 2024, atau turun sekitar 13,25 persen. Kedua, tentang pendapatan dan keuntungan peternak. Meskipun harga menurun, pendapatan total peternak tetap naik karena peningkatan volume produksi. Pendapatan total naik dari Rp5,214 triliun pada tahun 2023 menjadi Rp5,384 triliun pada tahun 2024. Setelah dikurangi biaya total, keuntungan peternak mencapai sekitar Rp1,623 triliun pada tahun 2023 dan Rp1,668 triliun pada tahun 2024. Nilai R/C ratio sebesar 1,45 menegaskan bahwa usaha peternakan ayam di Sumatera Utara termasuk menguntungkan karena setiap satu rupiah biaya menghasilkan 1,45 rupiah pendapatan. Ketiga, tentang pencapaian laba maksimal. Berdasarkan teori ekonomi mikro yang menyatakan bahwa laba maksimal tercapai ketika biaya marginal sama dengan harga jual, peternak di Sumatera Utara belum sepenuhnya mencapai titik tersebut. Hal ini karena biaya marginal yang diperkirakan mendekati biaya pokok produksi (sekitar Rp18.444 hingga Rp18.821 per kg) masih lebih rendah daripada harga jual (sekitar Rp26.717 hingga Rp27.334 per kg). Kondisi ini mengindikasikan bahwa peternak masih dapat meningkatkan volume produksi hingga biaya marginal naik menyamai harga jual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayati (2015) yang menyatakan bahwa efisiensi teknis peternak baru mencapai 0,868, artinya masih ada ruang peningkatan sekitar 13,2 persen. Keempat, tentang faktor-faktor yang mempengaruhi laba. Laba peternak dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu biaya pakan yang mencapai 60 hingga 70 persen dari total biaya, harga bibit ayam atau DOC yang mencapai 20 hingga 30 persen dari total biaya, skala usaha dan tingkat efisiensi peternak, fluktuasi harga jual, serta inovasi dan penerapan teknologi seperti target costing dan optimalisasi manajemen.

DAFTAR REFERENSI

- Astriawati, W. O., Bahari, & Surni. (2024). Usaha Peningkatan Produktivitas Ayam Petelur di Masa Isu Pandemi Covid-19 (Studi Kasus PT. Inti Ternak di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan). *Agribis: Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tulungagung*, 10(1), 1-8
- Hidayati, N. I. (2015). Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Non Kemitraan di Kabupaten Lamongan. *Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Yudharta Pasuruan*.
- Ichsald, R. D., & Jatmika, S. (2023). Implementasi Target Costing sebagai Optimalisasi Laba pada Usaha Mikro (Studi Kasus Ternak Ayam RRF "Refo Rooster Farm"). *Program Studi Pendidikan Akuntansi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Irmayani, Semaun, R., & Asyasti, A. F. (2025). Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Broiler di Desa Abbanuangge, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo. *Jurnal Peternakan Lokal*, 7(1), 43-51.
- Kurniawan, E. (2024). Analisis Optimalisasi Usaha Ayam Broiler Terhadap Peningkatan Pendapatan Kolektif Kelompok Tani. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(12), 590-595.
- Nurhadiyanti, D., Arief, H., & Hadiana, M. H. (2022). Analisis Harga Pokok Produksi dan Keuntungan Usaha Peternakan Ayam Lokal (Studi Kasus di Jala Poultry Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung). *Jurnal Sosial Bisnis Peternakan*, 4(2), 57-65
- Nursahari, A., & Jefri, R. (2025). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dan Laba Usaha

-
- Ternak Ayam Broiler PT. XYZ di Desa Sumurkondang Kabupaten Cirebon. *Jurnal Bisnis Kompetif*, 4(3), 319-327.
- Sartina, Abadi, M., & Sani, L. O. A. (2024). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ayam Ras Petelur (Studi Kasus pada PT. Driks Farm Kecamatan Konda). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 8(2), 560-569.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2022). *Populasi Unggas Menurut Provinsi dan Jenis Unggas (Ekor)*, 2022.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2023). *Populasi Unggas Menurut Provinsi dan Jenis Unggas (Ekor)*, 2023.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2024). *Populasi Unggas Menurut Provinsi dan Jenis Unggas (Ekor)*, 2024.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2022). *Jumlah Produksi Daging Unggas Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis di Provinsi Sumatera Utara (kg)*, 2022.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2023). *Jumlah Produksi Daging Unggas Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis di Provinsi Sumatera Utara (kg)*, 2023.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2024). *Jumlah Produksi Daging Unggas Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis di Provinsi Sumatera Utara (kg)*, 2024.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2022). *Statistik Harga Produsen Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Utara 2022*
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2023). *Statistik Harga Produsen Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Utara 2023*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2024). *Statistik Harga Produsen Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Utara 2024*.